



Analisis Nilai-Nilai dalam Tradisi *Sulang-Sulang Hariapan*: Sebuah Perspektif Teologi Kristen

Geovando Siahaan

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung

*Penulis Korespondensi: geovandosiahaan290702@email.com

Abstract. *The sulang-sulang hariapan tradition is a significant cultural heritage of the Batak Toba community that embodies values of love, respect for elders, family reconciliation, equitable inheritance distribution, and leadership regeneration. The ritual is traditionally performed by offering food to parents who have reached the status of saur matua, symbolizing gratitude and respect. It is also accompanied by requests for blessings, advice, and public acknowledgment of mistakes, thus fostering peace, forgiveness, and social harmony within the community. However, in contemporary practice, the meaning of this tradition has gradually shifted toward a more formalized ceremony that emphasizes social status rather than its original spiritual and communal values. This study employs descriptive qualitative methods, combining field research with theological reflection, to examine how the values inherent in sulang-sulang hariapan can be understood in the light of the Gospel. The findings indicate that the tradition has profound potential to serve as a contextual medium for Christian faith expression. Therefore, it is crucial to revitalize its theological meaning so that the tradition remains relevant and transformative in strengthening family bonds and nurturing leadership in the modern era.*

Keywords: *Batak Toba; Christian Theological Perspective; Sulang-Sulang Hariapan; Tradition; Value Analysis.*

Abstrak. Tradisi sulang-sulang hariapan merupakan warisan budaya penting masyarakat Batak Toba yang sarat dengan nilai kasih, penghormatan kepada orang tua, rekonsiliasi keluarga, pembagian warisan yang adil, serta regenerasi kepemimpinan. Ritual ini dilaksanakan dengan memberikan makanan kepada orang tua yang telah mencapai status saur matua sebagai ungkapan syukur dan hormat. Selain itu, tradisi ini juga diiringi dengan permohonan berkat, nasihat, serta pengakuan kesalahan di hadapan masyarakat, sehingga mampu menumbuhkan perdamaian, pengampunan, dan harmoni sosial dalam komunitas. Namun, dalam praktik kontemporer, makna tradisi ini mulai bergeser menjadi upacara formal yang lebih menekankan status sosial dibandingkan nilai spiritual dan kebersamaan yang asli. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggabungkan studi lapangan dan refleksi teologis untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam sulang-sulang hariapan dapat dipahami dalam terang Injil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki potensi besar sebagai sarana kontekstual bagi ekspresi iman Kristen. Oleh karena itu, penting untuk merevitalisasi makna teologisnya agar tetap relevan dan transformatif dalam memperkuat ikatan keluarga serta menumbuhkan kepemimpinan di era modern.

konteks budaya lokal, sehingga diperlukan revitalisasi makna teologisnya agar tetap relevan di era modern.

Kata kunci: Analisis nilai-nilai, *sulang-sulang hariapan*, tradisi, Batak Toba, perspektif teologi Kristen.

1. LATAR BELAKANG

Masyarakat Batak Toba dikenal sebagai etnis yang kaya akan tradisi dan nilai-nilai luhur, salah satunya adalah *sulang-sulang hariapan*. Dalam masyarakat Batak Toba upacara adat *sulang-sulang hariapan* dilaksanakan dengan cara seluruh keturunan (*pomparan*) menyuapi (*manulangi*) makanan lezat (*sipangananon na tabo*) kepada orang tua. Keturunan orang tua yang memberi makan meminta restu dan nasihat (*poda*) dari orang tuanya dan pada kesempatan ini orang tua membagikan harta warisan kepada keturunannya, rangkaian acara *sulang-sulang hariapan* disaksikan oleh keluarga besar dan pengetua-pengetua adat. (Kepada, n.d.-c) Pada waktu memberikan makanan kepada orang tua, keturunannya harus menyajikan *aek sitio-tio*

(air minum) dan *tuak natonggi* (tuak manis). Dalam kepercayaan masyarakat Batak Toba *ae k sitio-tio* (air minum) dan *tuak natonggi* (tuak manis) mengandung makna yang mendalam, *ae k sitio-tio* (air minum yang jernih) yang dimaknai *tio panggabean* artinya semua keturunan orang tua yang diberi Tuhan kebutuhan yang cukup dan *tio parhorasan* artinya diberi kesehatan dan keturunan yang banyak dan baik. Adapun *tuak natonggi* (tuak manis) yang dimaknai agar keturunan orang tua diberikan Tuhan mata pencarian yang baik (*tio paccarian*). (Simatupang & Matondang, 2022)

Nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi sulang-sulang hariapan memiliki makna yang sangat mendalam. Tradisi ini tidak semata-mata dipahami sebagai bentuk perayaan sukacita, melainkan merupakan suatu ekspresi penghormatan yang luhur kepada orang tua. Salah satu momen simbolik yang penuh makna adalah saat anak-anak secara bergiliran menyuapi orang tua mereka di hadapan keluarga besar dan komunitas adat. Tindakan ini bukan hanya bentuk penghormatan lahiriah, tetapi juga mencerminkan ketulusan hati dan pengakuan atas segala jasa dan pengorbanan orang tua dalam membesarkan dan mendidik anak-anak mereka. (Kepada, n.d.-e)

Lebih dari itu, tradisi sulang-sulang hariapan juga menjadi sarana sakral untuk perdamaian hubungan melalui ritual pengakuan (*panopotion*). Dalam momen tersebut, setelah menyuapi orang tua seluruh anak secara terbuka menyampaikan pengakuan dan permohonan maaf atas segala kesalahan dan kelalaian yang pernah mereka lakukan, serta menyatakan dengan tulus mereka memohon pengampunan, berjanji akan mempersembahkan yang terbaik di sisa usia orang tua mereka. Ritual ini dilaksanakan dengan penuh khidmat, melibatkan tua-tua adat, para pemuka masyarakat, dan warga sekitar sebagai saksi yang meneguhkan bahwa proses perdamaian hubungan dilakukan secara terbuka dan dapat dipertanggungjawabkan secara sosial maupun budaya. (Kepada, n.d.-h) Nilai antisipasi konflik juga tercermin dalam pengaturan warisan yang dilakukan sebelum orang tua meninggal dunia. Dengan pembagian harta yang adil dan disaksikan secara adat, tradisi ini bertujuan untuk mencegah potensi konflik atau perselisihan antarsaudara yang mungkin timbul setelah orang tua tiada. Dengan demikian, sulang-sulang hariapan juga menjadi bentuk antisipatif terhadap persoalan hukum waris dan menjaga harmoni keluarga dalam jangka panjang. (Kepada, n.d.-h)

Tradisi sulang-sulang hariapan juga mengandung nilai penting dalam proses regenerasi kepemimpinan dalam keluarga dan komunitas adat Batak Toba. Momen ini menjadi saat yang strategis bagi orang tua untuk secara sadar memberikan ruang kepada anak-anaknya, khususnya anak sulung, untuk tampil ke depan sebagai wakil dan representasi keluarga dalam berbagai tatanan adat dan sosial. Melalui tradisi ini, orang tua secara simbolis mempersiapkan

generasi penerus agar dapat mengambil peran sebagai pemimpin, orator, dan penjaga nilai-nilai adat yang selama ini diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, sulang-sulang hariapan menjadi wahana pembinaan kepemimpinan yang menjaga kelangsungan budaya dan tradisi Batak Toba. (Iwantri, Lumbangaol, Albiner, Siagian, 2023)

Sulang-sulang hariapan diberikan kepada orang tua yang sudah saur matua, artinya semua anak laki-laki dan perempuan sudah menikah dan memiliki anak. Pelaksanaan dalam tradisi harus benar-benar damai antara orang tua dan si anak. Oleh sebab itu, jika masih ada konflik diantara si anak dan orang tua haruslah lebih dahulu diselesaikan. Menyuyapi orang tua (manulangi natoras) dilakukan di rumah atau di halaman (alaman) dan melibatkan dalihan natolu paopat sihal-sihal, yaitu dongan tubu, hula-hula, boru dan masyarakat setempat dengan makan bersama. (Iwantri, Lumbangaol, Albiner, Siagian, 2023)

Namun, pada kenyataannya, tradisi sulang-sulang hariapan saat ini mulai mengalami pergeseran makna dan bahkan terancam punah. Banyak orang Batak Toba yang tidak lagi melaksanakan tradisi ini, atau sekalipun masih dilakukan, pelaksanaannya sering kali menyimpang dari nilai-nilai kehidupan yang dahulu menjadi dasar utamanya. Sulang-sulang hariapan tidak lagi menonjolkan makna penghormatan kepada orang tua, perdamaian hubungan, antisipasi terhadap konflik warisan, maupun regenerasi kepemimpinan dalam keluarga besar. Sebaliknya, tradisi ini sering kali berubah menjadi ajang pertunjukan status sosial dan kekayaan, yang justru menyingkirkan nilai spiritual, kultural, dan moral yang seharusnya melekat kuat di dalamnya. (Kepada, n.d.-c)

Pergeseran ini berdampak serius terhadap hilangnya makna teologis dan budaya yang seharusnya memperkaya kehidupan iman dan relasi sosial masyarakat Batak Toba. Tradisi yang seharusnya menjadi sarana membangun kebersamaan, kasih, dan rekonsiliasi kini berisiko menjadi seremoni formal semata tanpa makna yang mendalam. Oleh karena itu, diperlukan sebuah analisis nilai-nilai dalam tradisi sulang-sulang hariapan melalui perspektif teologi Kristen, sekaligus menjawab tantangan kontekstual dalam mempertahankan dan merevitalisasi makna sulang-sulang hariapan di tengah masyarakat modern. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman baru bahwa tradisi lokal bukan sekadar warisan budaya, tetapi juga dapat menjadi wadah penghayatan iman dalam kehidupan nyata, khususnya dalam konteks penghormatan, perdamaian, dan regenerasi dalam terang Injil.

Dari latar belakang pemikiran-pemikiran diatas mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Nilai-Nilai dalam Tradisi Sulang-Sulang Hariapan: Sebuah Perspektif Teologi Kristen”.

2. KAJIAN TEORITIS

Dalam Kamus Bahasa Batak Toba, “sulang-sulang hariapan” terdiri dari kata “sulang” dan “hariapan”. Manulangi berarti menyuapi, memberi seseorang makanan dari tangan; manulanghon, menyuapkan, memberi makanan; sulang-sulang, berarti makanan yang diberikan kepada orang khusus atau sebagai makanan persembahan. Sedangkan kata hariapan berarti seluruh orang, jadi arti dari sulang-sulang hariapan adalah acara adat pemberian makanan lezat dengan cara menyuapi menggunakan tangan kepada orang tua yang sudah lanjut usia dengan mengundang seluruh pomparan (keturunan).(Warneck, 2001) Secara adat Batak Toba, tradisi ini adalah upacara menyuapi orang tua yang telah *saur matua* (semua anak menikah dan memiliki keturunan) sebagai bentuk penghormatan tertinggi. Praktik ini bukan sekadar simbol kasih sayang, tetapi juga sarana memohon berkat dan doa orang tua. Tradisi ini hanya dapat dilakukan bila keluarga berada dalam kondisi *mauli bulung* (keturunan lengkap hingga cucu tanpa ada yang meninggal mendahului orang tua), sehingga tidak semua orang Batak Toba dapat melaksanakannya.(Liyansyah, 2012)

Tahapan pelaksanaan tradisi ini dimulai dengan persiapan seluruh keturunan, baik dalam dana, waktu, maupun kesiapan hati, termasuk penyelesaian konflik keluarga. Prosesi diawali dengan sambutan tuan rumah, lalu anak-anak dan cucu menyuapi orang tua secara bergiliran dengan makanan simbolis, seperti nasi, daging, ikan, dan tuak, yang masing-masing memiliki makna doa. Setelah itu, keluarga besar, hula-hula, dan kerabat juga turut serta menyuapi, disertai doa dan nasihat dari orang tua. Acara kemudian dilanjutkan dengan pemberian daging, ikan, beras, serta ulos sebagai tanda kasih, doa makan bersama, penyampaian pesan dari pihak keluarga dan kerabat, lalu ditutup dengan musik gondang sabangunan.(Siahaan, 2012) Tujuan utama tradisi ini adalah ritus pelepasan tanggung jawab orang tua kepada anak-anaknya. Melalui prosesi ini, orang tua menyatakan bahwa kewajiban adatnya telah selesai dan menyerahkan tanggung jawab serta kepemimpinan keluarga kepada keturunan, khususnya anak sulung. Selain itu, sulang-sulang hariapan menjadi sarana penghormatan tertinggi kepada orang tua selagi hidup, media memohon berkat dan nasihat, sekaligus upaya mencegah konflik melalui pembagian warisan secara terbuka. Dengan demikian, tradisi ini memadukan dimensi sosial, budaya, dan spiritual sebagai bentuk penghormatan, syukur, dan regenerasi kepemimpinan dalam masyarakat Batak Toba.(Kepada, n.d.-h)

Kajian teoritis dalam penelitian ini berfungsi sebagai dasar konseptual dan kerangka berpikir yang menegaskan posisi nilai-nilai dalam tradisi *sulang-sulang hariapan* serta relevansinya dengan perspektif teologi Kristen. Bagian ini tidak hanya menguraikan teori-teori yang relevan, tetapi juga menyajikan pemikiran para teolog dan hasil penelitian sebelumnya

yang memiliki keterkaitan erat, sehingga mampu memberikan landasan akademis bagi penelitian ini. Dari perspektif teologi Kristen, penghormatan kepada orang tua dipahami sebagai perintah fundamental yang memiliki dimensi etis sekaligus spiritual. Alkitab menekankan kewajiban ini dalam Keluaran 20:12 dan Efesus 6:1-3, di mana penghormatan kepada orang tua bukan hanya kewajiban moral, melainkan juga bentuk ketaatan kepada Allah. (Maranatha & Butar-butar, 2020) Douglas J. Moo menegaskan bahwa perintah tersebut berakar pada relasi manusia dengan Allah, (Moo & Moo, 2018) sementara John Stott melihat keluarga sebagai tempat pertama seseorang belajar kasih, ketaatan, dan penghormatan. (Stott, 1979) Pandangan ini selaras dengan tradisi *sulang-sulang hariapan*, di mana prosesi *manulangi* menjadi wujud nyata penghormatan kepada orang tua.

Nilai perdamaian dalam tradisi ini juga memiliki relevansi teologis yang kuat. Konsep *shalom* dalam Perjanjian Lama dan *eirēnē* dalam Perjanjian Baru menunjukkan bahwa perdamaian bukan sekadar ketiadaan konflik, melainkan pemulihan relasi secara menyeluruh. (Brueggemann, 1976) John Calvin menekankan perdamaian sebagai karya kasih karunia Allah, (Calvin, 1999) Miroslav Volf menyoroti penerimaan dalam rekonsiliasi, (Volf, 1996) dan John de Gruchy melihat dimensi sosial serta politis dari perdamaian. (De Gruchy, 1872) Hal ini sejalan dengan tradisi *sulang-sulang hariapan* yang menghadirkan ruang bagi rekonsiliasi keluarga melalui *panopotion* (saling memaafkan). Bahkan secara psikologis, Everett Worthington melalui teori *REACH forgiveness* menegaskan pentingnya pengampunan baik pada level keputusan maupun emosi, yang memperkuat makna tradisi ini. (Worthington Jr, 2009) Selain itu, *sulang-sulang hariapan* berfungsi sebagai antisipasi konflik, terutama terkait pembagian warisan dan tanggung jawab adat. Robbins dan Wirawan menegaskan bahwa konflik merupakan bagian tak terhindarkan dari interaksi sosial, (Robbins & Judge, 2006) sementara Morton Deutsch mengajukan teori kerja sama untuk meminimalisir konflik melalui tujuan bersama. (Deutsch, 1973) Johan Galtung menambahkan bahwa perdamaian sejati menuntut keadilan dan rekonsiliasi struktural, bukan sekadar absennya konflik. (Galtung, 1996) Dalam iman Kristen, Yesus menekankan peran pembawa damai (Mat. 5:9) dan Paulus mengingatkan pentingnya hidup damai dengan semua orang (Rm. 12:18). Hal ini menegaskan bahwa antisipasi konflik dalam tradisi Batak Toba memiliki keselarasan dengan prinsip iman Kristen. (Wright Christopher, 2006)

Nilai regenerasi kepemimpinan yang terkandung dalam tradisi ini pun sangat penting. Max Weber melalui konsep *routinization of charisma* menunjukkan bagaimana kepemimpinan diwariskan secara institusional, (Weber, 1978) sementara Burns, Bass, dan Avolio menekankan kepemimpinan transformasional yang menginspirasi generasi baru. (Forester & Clegg, 1991)

Dalam konteks Alkitab, 2 Timotius 2:2 menegaskan pentingnya multiplikasi pemimpin melalui pemuridan. (Blanchard & Hodges, 2008) Tradisi *sulang-sulang hariapan* dengan penyerahan tanggung jawab dari orang tua kepada anak sulung mencerminkan praktik regenerasi yang sejalan dengan prinsip teologis tersebut. Berdasarkan uraian ini, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai dalam tradisi *sulang-sulang hariapan* tidak hanya memiliki makna kultural, tetapi juga relevan secara teologis. Penghormatan kepada orang tua, perdamaian hubungan, antisipasi konflik, dan regenerasi kepemimpinan adalah nilai-nilai yang sejalan dengan ajaran Alkitab serta pemikiran para teolog Kristen. Dengan demikian, tradisi ini dapat dipahami sebagai ekspresi iman yang hidup, di mana budaya lokal menjadi sarana aktualisasi nilai-nilai Injil. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya kajian teologi praktis, tetapi juga membuka ruang dialog yang lebih luas antara iman Kristen dan kearifan budaya Batak Toba.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami dan menganalisis secara mendalam makna serta implikasi teologis dan budaya dari tradisi yang dikaji. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi pengalaman, pemikiran, dan pemahaman yang tidak dapat dijelaskan hanya dengan angka atau statistik. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi lapangan dan analisis teologis. Data diperoleh dari narasumber adat, tokoh masyarakat, serta dokumentasi praktik tradisi *sulang-sulang hariapan*. Pendekatan ini dipilih agar peneliti mampu memahami makna, nilai, serta relevansi tradisi tersebut dalam konteks ajaran Kristen. (Creswell, 2014)

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah yang memiliki komunitas masyarakat Batak Toba yang masih menjalankan tradisi *sulang-sulang hariapan*, khususnya di Kabupaten Toba, meliputi daerah Silaen dan Laguboti. Waktu penelitian direncanakan berlangsung selama satu bulan pada Juni 2025. Lokasi penelitian ini dipilih karena masyarakatnya masih aktif melestarikan tradisi *sulang-sulang hariapan* serta memiliki tokoh adat yang memahami nilai budaya Batak Toba. Selain itu, keberadaan komunitas Kristen yang kuat di daerah tersebut memungkinkan adanya interaksi antara adat dan nilai-nilai iman Kristen, sesuai dengan fokus utama penelitian ini. Sumber data penelitian ini dipilih secara purposif sesuai dengan peran dan pengalaman informan dalam pelaksanaan tradisi. Menurut Sugiyono, sampel sumber data dalam penelitian kualitatif pada awalnya bersifat sementara, namun dapat berkembang sesuai kebutuhan penelitian. (Sugiyono, 2014) Oleh karena itu, peneliti melibatkan sembilan informan utama yang terdiri dari tokoh adat, orang tua penerima *sulang-sulang hariapan*, serta anak-anak

sebagai generasi penerus. Dari kalangan tokoh adat terdapat M. Tansiswo Siagian, Jenter Siagian, Punggu Panjaitan (Silaen), serta Monang Naipospos (Laguboti). Dari kalangan orang tua yang menerima tradisi, terdapat Opung Sidumora Siagian (67 tahun) dan Opung Manta Sibarani (72 tahun). Sedangkan dari generasi penerus terlibat Mangoloi Sipahutar, Serly Siagian, dan Desmon Siagian. Keterlibatan informan yang beragam ini diharapkan memberikan gambaran utuh mengenai makna, nilai, dan relevansi tradisi sulang-sulang hariapan dalam kehidupan masyarakat Batak Toba. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan memperhatikan langsung pelaksanaan tradisi sulang-sulang hariapan serta interaksi antara tokoh adat, pelaku, dan masyarakat. Wawancara dilaksanakan secara tatap muka untuk menggali informasi mendalam mengenai pandangan, pengalaman, dan pemaknaan tradisi dari para informan. Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap melalui pengumpulan data tertulis, arsip, foto, dan rekaman yang berkaitan dengan tradisi ini. Dengan kombinasi ketiga teknik tersebut, peneliti memperoleh data yang komprehensif untuk dianalisis. (Koentjaraningrat, 1997)

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui proses peninjauan, sintesis, dan interpretasi data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses ini bertujuan menggambarkan serta menjelaskan fenomena sosial yang diteliti sehingga menghasilkan temuan yang relevan dan dapat diinformasikan secara akademis. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan prinsip validitas dalam penelitian kualitatif, yaitu memastikan tidak ada perbedaan antara temuan penelitian dengan realitas di lapangan. Validitas data juga diperkuat melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. (Fitrah, 2018)

Dalam proses penelitian, peneliti menggunakan beberapa alat pendukung seperti perekam suara, alat tulis (pulpen dan buku catatan), serta kamera handphone. Selain itu, peneliti juga menyiapkan instrumen pertanyaan sebagai pedoman wawancara, di antaranya: (1) Apa pengertian tradisi sulang-sulang hariapan? (2) Bagaimana tahapan pelaksanaannya? (3) Apa tujuan tradisi tersebut? dan (4) Apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi sulang-sulang hariapan? Pertanyaan-pertanyaan ini dirancang untuk menggali pemahaman yang mendalam mengenai makna teologis dan kultural tradisi tersebut.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan wawancara dengan sembilan informan, tradisi *sulang-sulang hariapan* dalam budaya Batak Toba dipahami sebagai ritual penghormatan tertinggi kepada orang tua yang sudah mencapai status *saur matua*. Tradisi ini menandai “pensiun adat” orang tua, yakni penyerahan tanggung jawab adat kepada anak-anak disertai nasihat dan warisan nilai kehidupan. Para informan menekankan bahwa penghormatan dilakukan saat orang tua masih hidup, sehingga mereka dapat merasakan kasih, bakti, dan sukacita dari anak-anaknya. (Kepada, n.d.-d) Selain penghormatan, tradisi ini juga berfungsi sebagai sarana rekonsiliasi, di mana keluarga saling mengaku kesalahan, memaafkan, dan memulihkan hubungan yang renggang. (Kepada, n.d.-f) Nilai kebersamaan sangat ditekankan, terlihat dari keterlibatan semua anak dalam menanggung biaya, menyuapi orang tua, serta bekerja sama dalam mempersiapkan acara. (Kepada, n.d.-g) Di dalamnya juga terkandung nilai kasih, kerendahan hati, dan keadilan, terutama melalui pembagian warisan secara terbuka dan adil di hadapan keluarga besar. (Kepada, n.d.-i) Beberapa informan menambahkan bahwa tradisi ini juga merupakan wujud syukur kepada Tuhan atas umur panjang dan keberhasilan anak-anak, sekaligus sejalan dengan Amanat Kelima dalam Sepuluh Hukum Taurat untuk menghormati ayah dan ibu. Dari seluruh hasil wawancara, peneliti menemukan empat nilai utama yang terkandung dalam *sulang-sulang hariapan*, yaitu: (1) penghormatan kepada orang tua, (2) perdamaian dan pemulihan relasi keluarga, (3) pencegahan konflik melalui pembagian warisan yang transparan, dan (4) regenerasi kepemimpinan adat kepada generasi penerus.

Pembahasan

Penghormatan kepada Orang Tua

Tradisi *sulang-sulang hariapan* dalam budaya Batak Toba bukan hanya sekadar prosesi adat, melainkan momen penting di mana anak-anak mendengarkan harapan dan pesan terakhir orang tua. Orang tua dipandang sebagai sosok yang bijak dan berpengalaman, sehingga kata-kata mereka menjadi pedoman bagi kehidupan generasi berikutnya. Dalam momen ini, penghormatan ditunjukkan tidak hanya melalui kehadiran fisik, tetapi juga dengan sikap mendengar, menerima, serta menghargai setiap nasihat yang diberikan. Salah satu simbol paling menyentuh adalah ketika anak-anak menyuapi orang tua secara bergiliran. Setiap suapan mengandung makna kasih, syukur, dan pengakuan atas jasa orang tua yang telah membesarkan mereka. Dengan demikian, *sulang-sulang hariapan* menegaskan bahwa penghormatan kepada orang tua berlangsung sepanjang hidup mereka, bahkan hingga menjelang akhir hayatnya. Selain penghormatan, tradisi ini juga memperkuat ikatan kekerabatan dan solidaritas

antaranggota keluarga. Kehadiran seluruh anak dan cucu menjadi wujud kebersamaan, sementara pesan orang tua berfungsi sebagai pengikat nilai-nilai luhur yang menjaga agar generasi muda tidak tercerabut dari akar budaya mereka. Dalam pandangan tokoh adat, sulang-sulang hariapan merupakan puncak penghormatan anak kepada orang tua, sebuah momen sakral yang tidak hanya melibatkan simbol, tetapi juga mengandung pembelajaran moral dan spiritual bagi keturunan berikutnya. Prosesi ini dipandang sebagai tanda kasih terakhir dari anak kepada orang tua, sekaligus ungkapan syukur atas kehidupan yang telah diberikan. (Sinaga et al., 2021)

Dari perspektif teologi Kristen, nilai penghormatan dalam sulang-sulang hariapan memiliki dasar Alkitabiah yang kuat. Perintah kelima (Kel. 20:12) menegaskan pentingnya menghormati orang tua, yang tidak hanya berarti kepatuhan, tetapi juga kasih, penghargaan, dan tanggung jawab. (Damanik et al., 2021) Bahkan Yesus sendiri mencontohkan hal ini dengan memperhatikan ibunya saat di kayu salib (Yoh. 19:26-27). (Purba & Rimun, 2021) Oleh sebab itu, penghormatan kepada orang tua adalah panggilan spiritual, bukan sekadar kewajiban moral. Dalam praktik sulang-sulang hariapan, nilai ini diwujudkan melalui kasih yang konkret: memberi, melayani, mendoakan, serta menerima nasihat terakhir orang tua sebagai warisan iman. Dengan cara ini, keluarga Batak Toba tidak hanya melaksanakan adat, tetapi juga menghidupkan kasih Kristus dalam lingkup keluarga.

Seperti ditegaskan dalam 1 Yohanes 3:18, kasih sejati tidak berhenti pada kata-kata, tetapi diwujudkan dalam tindakan yang nyata dan penuh kebenaran. Dengan demikian, sulang-sulang hariapan bukan hanya perayaan adat, melainkan perwujudan kasih yang menyentuh dan bermakna dalam relasi anak dan orang tua. (Smith, 2017) Menurut Douglas J. Moo dalam *Biblical Theology of Ethics*, perintah menghormati orang tua dalam Alkitab tidak hanya dipahami secara etis, tetapi juga spiritual. Artinya, penghormatan tersebut menyangkut dua dimensi penting: dimensi horizontal dan dimensi vertikal. Dimensi horizontal berkaitan dengan hubungan anak terhadap orang tua, yang ditunjukkan melalui kasih, pelayanan, dan penghargaan yang nyata. Sementara dimensi vertikal mencerminkan hubungan manusia dengan Allah, sebab ketaatan kepada orang tua menjadi cermin dari ketaatan kepada Tuhan. Dalam tradisi sulang-sulang hariapan, kedua dimensi ini hadir bersamaan. Saat anak-anak menyatakan kasih, syukur, dan penghargaan kepada orang tua mereka, tindakan tersebut bukan hanya memenuhi tuntutan adat, melainkan juga menjadi ekspresi ibadah dan pengakuan atas otoritas Allah yang bekerja melalui orang tua dalam menghadirkan kehidupan. (Moo & Moo, 2018)

Pandangan ini diperkuat oleh John Stott dalam bukunya *The Message of Ephesians*. Menurut Stott, keluarga adalah lingkungan pertama di mana seseorang belajar mengenai kasih, ketaatan, dan penghormatan. Nilai-nilai ini tidak hanya membentuk relasi antar anggota keluarga, tetapi juga menjadi sarana konkret untuk menghidupkan kasih Kristus dalam kehidupan sehari-hari. (Stott, 1979) Dalam konteks sulang-sulang hariapan, hal ini terefleksi dengan jelas melalui prosesi penyusunan orang tua oleh anak-anaknya, doa-doa syukur yang dipanjatkan, serta penerimaan nasihat terakhir orang tua menjelang akhir hidup mereka. Praktik ini menegaskan bahwa keluarga Batak Toba tidak hanya mewariskan nilai-nilai adat, tetapi juga secara tidak langsung meneguhkan pewarisan iman lintas generasi. Dengan kata lain, kasih Kristus menjadi nyata melalui tindakan sederhana namun penuh makna di dalam keluarga. (Marbun, 2023)

Selain itu, J.I. Packer dalam *Knowing God* menekankan bahwa penghormatan kepada orang tua merupakan bagian dari panggilan kekudusan orang percaya. Ia menjelaskan bahwa keluarga adalah cerminan dari relasi ilahi antara Allah sebagai Bapa dan umat-Nya sebagai anak-anak. Dengan demikian, sikap hormat kepada orang tua bukan sekadar kewajiban moral atau sosial, tetapi juga sebuah pengakuan atas otoritas Allah serta penghargaan terhadap karya-Nya dalam menciptakan tatanan keluarga. Dalam tradisi sulang-sulang hariapan, nilai ini tampak jelas: tindakan memberi, melayani, dan mendoakan orang tua tidak hanya menunjukkan cinta kasih dalam ranah keluarga, tetapi juga menjadi ungkapan syukur kepada Allah. Melalui kacamata ini, praktik budaya Batak Toba dapat dipahami sebagai wujud iman yang hidup, di mana kasih kepada orang tua terintegrasi dengan kasih kepada Tuhan. (Packer, 2023)

Berdasarkan kajian para teolog tersebut, dapat disimpulkan bahwa penghormatan kepada orang tua dalam iman Kristen memiliki landasan teologis yang kokoh. Tradisi sulang-sulang hariapan menunjukkan keselarasan antara kearifan lokal Batak Toba dengan kebenaran firman Tuhan. Penghormatan kepada orang tua tidak lagi dipandang semata-mata sebagai kewajiban adat atau bentuk sopan santun, melainkan sebagai tindakan ibadah, ketaatan, dan kasih kepada Allah. Oleh sebab itu, tradisi ini tidak hanya layak dipertahankan sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai spiritualitas kontekstual yang mempertemukan nilai-nilai adat dengan prinsip-prinsip iman Kristen. Ia menjadi kesaksian iman yang hidup, yang meneguhkan keluarga sekaligus membangun komunitas, serta menjadikan kasih kepada orang tua sebagai jembatan untuk menghayati kasih Allah yang sejati.

Perdamaian Hubungan

Sulang-sulang hariapan juga berfungsi sebagai sarana pemulihan relasi melalui ritual panopotion, yakni pengakuan kesalahan anak kepada orang tua dan keluarga, disertai permohonan maaf di hadapan komunitas. Proses ini menghapus luka batin, memperbaiki keharmonisan, dan meneguhkan kasih dalam keluarga besar. Konsep perdamaian dalam teologi Kristen memiliki keselarasan dengan makna shalom, yang tidak hanya dipahami sebagai ketiadaan konflik, melainkan juga mencakup pemulihan total relasi manusia dengan Allah, dengan sesama, serta dengan dirinya sendiri (Ef. 2:14-16). Paulus menegaskan bahwa Kristus adalah “damai sejahtera kita” karena melalui kematian dan kebangkitan-Nya, tembok pemisah dirobohkan dan hubungan yang rusak dipulihkan.(Grudem, 2009) John Calvin memandang perdamaian ini sebagai karya kasih karunia Allah,(Calvin, 1999) sementara Wayne Grudem menekankan peran Kristus sebagai pengganti manusia yang menghapus permusuhan,(Grudem, 2009) dan Herman Bavinck melihatnya sebagai bagian dari rencana kekal Allah yang memadukan kasih dan keadilan.(Bavinck & Zylstra, 1956) Semua pandangan ini menekankan bahwa perdamaian bersifat menyeluruh, menyentuh dimensi spiritual, emosional, dan sosial. Praktik ini sejalan dengan gagasan Miroslav Volf tentang “embrace” (pelukan) yang melambangkan penerimaan tanpa menghapus perbedaan,(Volf, 1996) serta dengan pandangan John de Gruchy bahwa rekonsiliasi tidak hanya bersifat personal, melainkan juga kolektif dan sosial, sehingga membangun komunitas yang rukun dan adil.(De Gruchy, 1872) Selain dimensi teologis, perdamaian dalam tradisi ini juga dapat dipahami dari perspektif psikologi. Everett Worthington melalui teori REACH Forgiveness menjelaskan bahwa pengampunan mencakup keputusan sadar untuk melepaskan dendam (decisional forgiveness) dan transformasi batin menuju empati serta kasih (emotional forgiveness).(Worthington Jr, 2009) Proses ini terlihat jelas dalam sulang-sulang hariapan, di mana anak-anak secara terbuka mengakui kesalahan, orang tua dengan tulus mengampuni, dan komunitas menjadi saksi pemulihan relasi. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya menyembuhkan luka pribadi, tetapi juga menjembatani kesenjangan keadilan (injustice gap) yang sering menjadi sumber konflik dalam keluarga.

Binsar Jonathan Pakpahan menambahkan bahwa rekonsiliasi sejati menuntut keberanian untuk mengingat masa lalu secara jujur. Dalam perspektif teologi ingatan, memori kolektif keluarga berfungsi sebagai sarana penyembuhan, memperkuat identitas, dan membangun masa depan bersama.(Pakpahan, 2011) Tradisi sulang-sulang hariapan menghidupkan hal ini ketika keluarga besar berkumpul, mengingat jasa orang tua dan leluhur, serta memperbaiki komitmen kasih antargenerasi. Pantun adat yang dilantunkan, doa yang dinaikkan, dan simbol yang digunakan menjadi media spiritual dan kultural untuk memperdalam makna rekonsiliasi. Pada

akhirnya, dari perspektif Alkitabiah, tradisi ini selaras dengan panggilan rekonsiliasi yang diajarkan Paulus dalam 2 Korintus 5:18–19, yaitu bahwa Allah telah mendamaikan dunia dengan diri-Nya melalui Kristus dan mempercayakan pelayanan perdamaian itu kepada orang percaya. (Wright Christopher, 2006) Dengan demikian, sulang-sulang hariapan dapat dipahami sebagai perjumpaan antara adat Batak Toba dan iman Kristen, yang menghadirkan perdamaian bukan sekadar sebagai konsep, melainkan sebagai pengalaman nyata. Tradisi ini mengajarkan bahwa kasih, pengampunan, kebersamaan, dan penghormatan bukan hanya nilai adat, tetapi juga wujud nyata dari panggilan Kristus bagi umat-Nya.

Antisipasi Konflik

Selain penghormatan dan perdamaian, sulang-sulang hariapan juga berfungsi sebagai mekanisme antisipasi konflik, terutama terkait pembagian warisan, penetapan peran sosial, dan tanggung jawab adat. Orang tua menyampaikan pesan terakhir secara terbuka di hadapan keluarga dan tokoh adat, sehingga tercipta kejelasan, transparansi, dan musyawarah mufakat (marsidang di roha). Dengan cara ini, potensi konflik dapat dicegah sejak awal, karena setiap anak memahami hak dan kewajibannya. (Kepada, n.d.-b) Menurut Robbins, konflik muncul ketika kepentingan suatu pihak dirasa terancam, sedangkan (Robbins & Judge, 2006) Wirawan menekankan bahwa konflik bersifat multidimensional karena melibatkan aspek rasional, psikologis, dan emosional. (Wirawan, 2009) Karena itu, antisipasi konflik menjadi penting agar relasi keluarga tidak retak. Dalam konteks sulang-sulang hariapan, hal ini diwujudkan melalui komunikasi terbuka, musyawarah, serta pelibatan seluruh anggota keluarga, sehingga tercipta transparansi, rasa adil, dan kebersamaan. Sejalan dengan pandangan Deutsch, tradisi ini menekankan kerja sama, bukan kompetisi, karena keberhasilannya terletak pada kesediaan setiap anggota untuk mengesampingkan ego demi keharmonisan keluarga. (Kepada, n.d.-a) Nilai ini sejalan dengan ajaran Kristus (Yoh. 13:34-35) yang menekankan kasih sebagai identitas orang percaya. (Yukl, 2006) Lebih jauh, teori positive peace Galtung menegaskan bahwa perdamaian sejati menuntut keadilan dan rekonsiliasi, yang dalam tradisi ini diwujudkan melalui pembagian warisan yang transparan serta kejelasan peran adat. (Galtung, 1996) Hal ini sejalan dengan prinsip penyelesaian konflik menurut Fisher, Ury, dan Patton, yakni berfokus pada kepentingan bersama demi keberlangsungan keluarga besar dan martabat marga. (Fisher et al., 2011) Hal ini sejalan dengan prinsip kasih dalam Yohanes 13:34-35, di mana kasih diwujudkan dalam kebersamaan dan kesediaan menyingkirkan ego demi persatuan keluarga. Dalam perspektif teologi Kristen, praktik ini menjadi implementasi ajaran Paulus dalam Roma 12:18 dan Matius 5:9, yakni panggilan untuk hidup dalam damai. (Brueggemann, 2012) Dengan

demikian, sulang-sulang hariapan tidak hanya mencegah konflik keluarga, tetapi juga menjadi sarana membangun *shalom* yang utuh: adil, damai, dan penuh kasih dalam terang iman Kristen.

Regenerasi Kepemimpinan

Tradisi *sulang-sulang hariapan* juga memiliki fungsi penting sebagai sarana regenerasi kepemimpinan dalam keluarga Batak Toba. Pada momen ini, orang tua yang sudah *saur matua* menyerahkan tanggung jawab adat, sosial, dan moral kepada anak-anaknya, khususnya anak sulung atau yang dipilih berdasarkan kesepakatan keluarga. Tindakan ini menandai peralihan tanggung jawab dari orang tua kepada generasi penerus untuk menjaga martabat keluarga, melestarikan adat, dan memelihara keharmonisan keturunan. Dengan demikian, *sulang-sulang hariapan* bukan sekadar penghormatan, tetapi juga proses kaderisasi kepemimpinan yang berlangsung secara terbuka dan kolektif. Menurut Rothwell, regenerasi kepemimpinan bukan sekadar pergantian posisi, melainkan bagian dari *succession planning* yang terstruktur melalui pembinaan dan penempatan individu berpotensi. (Rothwell, 2010) Dalam tradisi *sulang-sulang hariapan*, pemilihan penerus dilakukan berdasarkan pengamatan terhadap karakter, kebijaksanaan, dan kemampuan, bukan hanya senioritas. Yukl menekankan bahwa kepemimpinan adalah proses pengaruh dan transfer nilai, yang terlihat jelas ketika orang tua memberikan pesan moral dan spiritual kepada penerusnya. (Yukl, 2006) Weber melalui konsep *routinization of charisma* juga relevan, karena kharisma orang tua dilembagakan melalui ritus adat sehingga berlanjut lintas generasi. (Weber, 1978) Hal ini sejalan dengan kepemimpinan transformasional Bass dan Avolio, di mana orang tua menjadi teladan, motivator, dan pembimbing anak-anaknya. (Charan et al., 2011) Dalam konteks modern, sebagaimana Heifetz paparkan melalui *adaptive leadership*, tradisi ini juga menyesuaikan diri dengan perubahan sosial, termasuk peluang bagi anak perempuan atau bungsu untuk memimpin bila dinilai kompeten. (Heifetz, 1994) Dari perspektif iman Kristen, regenerasi kepemimpinan sejalan dengan pemuridan (Bil. 27:18-23; 2 Tim. 2:2), di mana penerus tidak hanya menerima tanggung jawab sosial, tetapi juga warisan iman dan nilai-nilai spiritual. (Blanchard & Hodges, 2008) Dengan demikian, *sulang-sulang hariapan* merupakan model regenerasi kepemimpinan multidimensi yang memadukan transfer otoritas, nilai, dan spiritualitas demi keberlangsungan keluarga serta identitas budaya Batak Toba.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian teologi praktis terhadap tradisi *sulang-sulang hariapan* dalam budaya Batak Toba, dapat disimpulkan bahwa tradisi ini memiliki makna yang sangat dalam, bukan hanya sebagai ekspresi budaya, tetapi juga sebagai bentuk spiritualitas yang kontekstual dan relevan dengan nilai-nilai kekristenan. Tradisi ini menjadi momen penting dalam kehidupan keluarga Batak Toba karena mempertemukan nilai budaya dan iman Kristen secara harmonis. Pertama, *sulang-sulang hariapan* berfungsi sebagai media pewarisan nilai dan harapan dari orang tua kepada anak-anak dan keturunannya, yang mencerminkan tanggung jawab antargenerasi untuk menjaga kehormatan

keluarga, mempererat persaudaraan, dan melestarikan nilai moral. Kedua, tradisi ini menjadi ruang perdamaian, di mana konflik atau ketegangan yang terpendam dalam keluarga besar dapat diredakan melalui pengakuan kesalahan dan pemberian pengampunan, sehingga mencerminkan prinsip *shalom* yang menyeluruh. Ketiga, *sulang-sulang hariapan* berperan dalam regenerasi kepemimpinan keluarga, di mana tanggung jawab adat, moral, dan spiritual diwariskan kepada generasi penerus, selaras dengan prinsip kepemimpinan Kristen yang menekankan karakter dan keteladanan. Keempat, tradisi ini menjadi contoh inkulturasi positif antara iman Kristen dan budaya lokal, di mana nilai Injil dapat terintegrasi dengan tradisi adat sehingga memperkaya spiritualitas umat Batak Toba. Dengan demikian, *sulang-sulang hariapan* layak dipertahankan dan dikembangkan, bukan hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai ekspresi iman yang hidup dan kontekstual, yang memperkuat ikatan keluarga serta membangun komunitas Kristen yang bermartabat.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, terdapat beberapa saran yang perlu diperhatikan. Pertama, kepada para peneliti, *sulang-sulang hariapan* hendaknya dipandang sebagai sarana penting untuk memperluas wawasan mengenai budaya Batak Toba sekaligus memahami integrasi antara budaya dan iman. Oleh karena itu, peneliti dianjurkan untuk terus mempertahankan, mendalami, dan mengembangkan pemahaman tentang tradisi ini, sebagai upaya melestarikan warisan budaya yang mengandung nilai teologis dan praktis. Kedua, kepada peneliti berikutnya, perlu dilakukan kajian yang lebih komprehensif mengenai aspek-aspek ritual *sulang-sulang hariapan*, agar nilai-nilai budaya yang diwariskan tidak tergerus oleh arus modernisasi, sekaligus memperkaya khazanah keilmuan teologi praktis yang kontekstual. Ketiga, kepada para tokoh adat, khususnya di wilayah Silaen dan Lahuboti Kabupaten Toba, penting untuk tetap konsisten dalam memelihara dan menanamkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi ini. Peran tokoh adat sangat strategis untuk menjaga agar tradisi tetap hidup dan bermakna bagi generasi masa kini maupun yang akan datang. Keempat, kepada masyarakat Batak Toba, diharapkan agar dengan kesadaran dan kerelaan hati tetap melaksanakan tradisi *sulang-sulang hariapan* sebagai bentuk penghormatan kepada orang tua dan penguatan relasi kekeluargaan. Kelima, kepada lingkungan akademik, khususnya Program Studi Teologi di IAKN Tarutung, karya tulis ini diharapkan dapat menjadi referensi berharga dalam menggali kearifan lokal dan mengintegrasikannya ke dalam pengembangan ilmu teologi praktis, sehingga mampu memberikan kontribusi positif bagi penguatan identitas budaya dan iman Kristen di tengah masyarakat Batak Toba.

DAFTAR REFERENSI

- Bavinck, H., & Zylstra, H. (1956). *Our reasonable faith*. Wm. B. Eerdmans Publishing Company.
- Blanchard, K., & Hodges, P. (2008). *Lead like Jesus: Lessons from the greatest leadership role model of all time*. Thomas Nelson.
- Brueggemann, W. (1976). *Living toward a vision: Biblical reflections on shalom*. United Church Press.
- Brueggemann, W. (2012). *The practice of prophetic imagination: Preaching an emancipating word*. Fortress Press.
- Calvin, Y. (1999). *Institutio: Pengajaran agama Kristen* (Issue 1). BPK Gunung Mulia.
- Charan, R., Drotter, S., & Noel, J. L. (2011). *The leadership pipeline: How to build the leadership powered company* (Vol. 391). Jossey-Bass.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Damanik, P. I., Simanungkalit, M. R. S., & Novalina, M. (2021). Sikap menghormati orang tua melalui refleksi Keluaran 20:12 demi terwujudnya kesejahteraan lansia. *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral*, 2(2), 170–179.
- De Gruchy, J. W. (1872). *Reconciliation: Restoring justice*. Fortress Press.
- Deutsch, M. (1973). *The resolution of conflict: Constructive and destructive processes*. Yale University Press.
- Fisher, R., Ury, W. L., & Patton, B. (2011). *Getting to yes: Negotiating agreement without giving in*. Penguin.
- Fitrah, M. (2018). *Metodologi penelitian: Penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. CV Jejak.
- Forester, J., & Clegg, S. R. (1991). Leadership. *Leadership Quarterly*, 2(1), 50–60.
- Galtung, J. (1996). *Peace by peaceful means: Peace and conflict, development and civilization*. International Peace Research Institute.
- Grudem, W. A. (2009). *Systematic theology: An introduction to biblical doctrine*. Zondervan Academic.
- Heifetz, R. A. (1994). *Leadership without easy answers*. Harvard University Press.
- Iwantri, L., Lumbangaol, A., & Siagian, R. C. M. (2023). Budaya “Sulang-Sulang Hariapan” pada masyarakat Batak Toba dalam memaknai titah ke-lima. *Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat*, 1(4), 244–259. <https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v1i4.233>
- Koentjaraningrat. (1997). *Metode-metode penelitian masyarakat*. Gramedia Pustaka Utama.

- Liyansyah, M. (2012). *Manulangi: Ritual penghormatan kepada orang tua di masyarakat Parmalim, Hutatinggi*. Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Aceh. <https://repositori.kemdikbud.go.id/23415/1/2012-leaflet%20manulangi.pdf>
- Maranatha, C. A., & Butar-butur, M. O. (2020). Pengajaran hukum Taurat yang kelima dalam Keluaran 20:12 dan pendekatannya melalui Efesus 6:1-3 terhadap perubahan karakter menjadi serupa dengan Kristus pada mahasiswa di STT STAPIN Majalengka. *Journal of Religious and Socio-Cultural*, 1(2), 144–160.
- Marbun, T. (2023). Kajian teologis terhadap tradisi Manulangi dalam budaya Batak Toba. *TEVUNAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 54–70.
- Moo, D. J., & Moo, J. A. (2018). *Creation care: A biblical theology of the natural world*. Zondervan Academic.
- Packer, J. I. (2023). *Knowing God*. InterVarsity Press.
- Pakpahan, B. J. (2011). God remembers: Towards a theology of remembrance as a basis of reconciliation in communal conflict. In *Proceedings of Theology of Remembrance* (pp. 253–277).
- Purba, J. L. P., & Rimun, R. (2021). Kritik terhadap metode tafsir hermeneutik pembebasan terhadap peristiwa Keluaran sebagai suatu bentuk pembebasan. *Jurnal Teologi Amreta*, 4(2), 34.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2006). *Perilaku organisasi*. PT Indeks Kelompok Gramedia.
- Rothwell, W. (2010). *Effective succession planning: Ensuring leadership continuity and building talent from within*. Amacom.
- Siahaan, B. M. (2012). *Parrambuan adat Batak Dalihan Natolu*. PT Hasil Jaya.
- Simatupang, I., & Matondang, I. A. (2022). Tuak dalam budaya Batak: Bagot, paragat, dan lapo. In *Budaya Minum di Indonesia* (pp. 103–115).
- Sinaga, D., Pasaribu, A. A., & Sigalingging, S. D. (2021). Ritual Batak Manulangi dalam budaya Batak sebagai pastoral indigenous di Huria Kristen Batak Protestan. *Anthropos*, 6(2), 251–261.
- Smith, S. B. (2017). *The perseverance of the saints in the Apocalypse of John*. Trinity International University.
- Stott, J. R. W. (1979). *The message of Ephesians: God's new society*. Inter-Varsity Press.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Volf, M. (1996). *Exclusion and embrace: A theological exploration of identity, otherness, and reconciliation*. Abingdon Press.
- Warneck, J. (2001). *Kamus Batak Toba Indonesia*. Penerbit Bina Media.

Weber, M. (1978). *Economy and society: An outline of interpretive sociology* (Vol. 2). University of California Press.

Wirawan, W. (2009). *Konflik dan manajemen konflik: Teori, aplikasi, dan penelitian*. PT Bumi Aksara.

Worthington, E. L. Jr. (2009). *Forgiving and reconciling: Bridges to wholeness and hope*. InterVarsity Press.

Wright, C. J. H. (2006). *The mission of God: Unlocking the Bible's grand narrative*. Baker Academic.

Yukl, G. (2006). *Leadership in organizations*. Pearson Education India.